

TINGKAT KONSISTENSI PEMUDA TANI TERHADAP TRANSFORMASI SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN PONOROGO

Eri Yusnita Arvianti, Asnah, Anung Prasetyo
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang
yusnitaarvianti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di propinsi Jawa Timur yang menyumbang devisa terbesar melalui pengiriman TKI. Akibatnya terjadi pergeseran mata pencaharian dari petani menjadi bukan petani. Beberapa desa yang mengalami perubahan menjadi perkotaan adalah Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi pemuda tani terhadap mata pencahariannya di Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan adalah metode survei. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan para pemuda tani di lima desa. Teknik analisis data menggunakan purposive sample dengan 60 sampel. Konsistensi pemuda tani dideskripsikan melalui cara skoring dengan tiga kelas klasifikasi yaitu kelas tidak konsisten, kurang konsisten, dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan 23 pemuda tani tidak konsisten. Pemuda yang tidak konsisten didominasi oleh para pemuda tani yang penguasaan lahannya sempit kurang dari 1.200 m² dengan pendapatan kurang dari Rp. 10.000.000,00 per tahun. Pemuda tani yang kurang konsisten 15 orang didominasi oleh para pemuda tani yang memiliki pekerjaan lain diluar pertanian dan bukan penduduk asli. Sedangkan pemuda tani yang konsisten 22 orang yang didominasi oleh para pemuda yang luas lahannya lebih dari 2.000 m² dengan pendapatan tinggi lebih dari Rp. 15.000.000,00 per tahun.

Kata kunci: Pekerjaan, Pemuda Tani, Konsistensi

CONSISTENCY LEVEL OF YOUNG FARMERS AGAINST TRANSFORMATION AGRICULTURAL SECTOR IN PONOROGO

ABSTRACT

Ponorogo is one area in East Java province which contributes for the largest foreign exchange through workers sending. As the result, there is a shift in the livelihood of farmers into non farmers. Some villages were transformed into urban are Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. This study aims to determine the level of consistency to the livelihood of the peasant youth in Ponorogo. The method used was a survey method. Data were collected through interviews in five villages of young farmes. Data were analyzed using purposive sample with 60 samples. Consistency young farmers described by scoring three classified classes consisting consistent grade, less consistent, and consistent. The results showed that 23 young farmers is not consistent. Young farmers who do not consistent was dominated by young farmers owning land less than 1.200 m² with an income of less than Rp. 10.000.000,00 in year. 15 less consistent young farmers were dominated by the young farmers who have other jobs outside the agricultural sector and non-indigenous villager. While the other 22 consistent young farmers were dominated by the youth with land

owning more than 2.000 m² with high income more than Rp. 15.000.000,00 in year.

Keywords: Employment, Young Farmers, Consistency

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara agraris yang memiliki peran bukan hanya menghasilkan produk-produk domestik. Pertanian memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan devisa baik secara langsung melalui ekspor bahan baku atau komoditas pertanian primer, tetapi juga yang lebih besar potensinya untuk masa mendatang adalah menghasilkan devisa melalui ekspor produk hasil olahan. Hasil-hasil pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan devisa negara.

Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian dan hidup di pedesaan. Menurut Zanses (2015), berdasarkan teknologi usaha taninya maka sektor pertanian terbagi menjadi desa yang bercocok tanam di ladang dan desa yang bercocok tanam di sawah. Kehidupan di perkotaan bergantung pada sektor pertanian yang berada di desa.

Sektor pertanian dalam kaitannya dengan sektor yang penting dalam pembangunan tidak terlepas dari masalah, diantaranya terdapat pergeseran kesempatan kerja di pertanian. Dapat dilihat bahwa pekerja di sektor pertanian rata-rata berusia tua (40 tahun ke atas) sedangkan tenaga kerja berusia muda lebih memilih bekerja sebagai buruh industri daripada buruh tani. Alasan tenaga kerja berusia tua lebih banyak dikarenakan tenaga kerja ini kurang atau tidak memiliki keterampilan. Pengetahuan yang dimiliki petani terbatas pada apa yang dapat mereka rasakan secara langsung, biasanya melalui pengamatan dan apa yang bisa mereka pahami dengan konsep mereka sendiri. Konsep ini muncul dari pengalaman mereka pada masa lalu yaitu dari nenek moyang mereka sebagai petani. Oleh karena itu, kemungkinan mereka kesulitan untuk mengartikan proses yang baru atau proses yang berpengaruh secara perlahan-lahan atau secara tidak langsung. Selain itu yang lebih utama adalah karena pekerjaan petani sudah mengakar pada diri mereka dan mendapatkan ketentraman di dalam pekerjaan petani tersebut.

Para pemuda tani di desa memandang pekerjaan petani menjadi bagian generasi tua yang sejak semula sudah menekuni bidang pertanian. Pemuda di pedesaan menghindari bekerja di sektor pertanian karena memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor dan melelahkan (Hamyana, 2014).

Meningkatnya jumlah penduduk pedesaan sementara luasan lahan berkurang karena pemukiman, membuat pemuda susah dalam mencari pekerjaan di sektor pertanian. Mereka yang sebelumnya mempunyai lahan, kemudian menjualnya dan menjadi buruh tani. Keadaan ini menambah jumlah buruh tani yang ada, sementara lahan pertanian tetap akibatnya upah buruh tani menjadi turun. Penurunan upah tersebut tentunya membuat pemuda berfikir untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di luar sektor pertanian.

Kondisi minimnya keterlibatan pemuda pada sektor pertanian dipengaruhi oleh penerapan teknologi pertanian. Penerapan teknologi baru pada sektor pertanian dilakukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cepat guna tercapainya peningkatan produktivitas pertanian. Namun, penerapan teknologi ini memiliki akibat yaitu pengurangan atau pengurangan lapangan pekerjaan yang dialami oleh petani miskin di pedesaan (Arvianti, 2015).

Penduduk muda cenderung memilih upah yang lebih tinggi dan memilih menjadi TKI atau bekerja di sektor lain. Hal ini memberikan efek negatif yaitu banyak lahan pertanian yang digusur secara paksa untuk dijadikan daerah perindustrian, ataupun perumahan. Sehingga pola mata pencaharian penduduk desa pun mengalami perubahan (Rauf, 2013).

Kecamatan kota Ponorogo adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan kota madya Madiun. Sebagai daerah yang merupakan daerah lumbung TKI di Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo ini mengalami perubahan struktur yang mempunyai sifat kekotaan. Ciri tersebut ditunjukkan dari banyaknya perubahan struktur perumahan desa menjadi rumah modern, dan mulai berkurangnya lahan pertanian. Jumlah penduduk cukup tinggi, yaitu 863.900 jiwa dan sebagian besar bekerja menjadi TKI, yaitu 4039 orang (BPS Ponorogo, 2014).

Kecamatan kota Ponorogo ada beberapa desa yang terdapat penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa-desanya tersebut antara lain Desa yaitu Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Dari mata pencaharian sebagai petani tersebut dibedakan menjadi sawah irigasi dan sawah tadah hujan seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Jenis Lahan Sawah di Kecamatan Kota Ponorogom (ha)

Desa	Jenis Pertanian		Jumlah
	Irigasi	Tadah hujan	
Mojorejo	1423	6	1429
Kemuning	902	218	1120
Siwalan	1338	23	1361
Babadan	2957	103	3060
Demangan	1539	23	1562

Sumber: BPS Ponorogo, 2014

Fokus penelitian penulis di sini adalah pertanian sawah yang berada di 5 desa, yaitu Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Kelima desa tersebut mata pencahariannya adalah bertani dan penduduknyapun juga banyak yang berangkat menjadi TKI di luar negeri. Kecenderungan ini akan berakibat pada sektor pertanian. Tingkat konsistensi masyarakat terutama pemuda desa untuk tetap memilih mata pencaharian sebagai pemuda tani adalah hal menarik untuk diulas dan dikaji. Karena itu, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi pemuda tani terhadap transformasi di sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan dan gambaran secara jelas tentang eksistensi petani di daerah penelitian.

Penelitian ini dilakukan di 5 desa di Kecamatan Kota Ponorogo yaitu di Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kabupaten Ponorogo yang memiliki penduduk bermata pencaharian sebagai pemuda tani. Pemilihan lokasi ini berdasarkan data yang diperoleh dari BPS yang menunjukkan jumlah pemuda tani di lima desa tersebut adalah basisnya TKI dan basisnya lahan pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Kecamatan Kota Ponorogo yang bermata pencaharian sebagai buruh tani padi. Dari 568 penduduk dimana 150 sebagai petani padi. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah 150 petani padi.

Sampel dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel secara purposif, artinya sampel diambil berdasarkan pertimbangan peneliti. Pengambilan sampel secara purposif karena data sekunder yang menunjukkan jumlah pemuda tani di Kabupaten Ponorogo dan setelah melakukan observasi di lapangan, maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 60 responden dari 75 orang pemuda yang mata pencaharian utamanya sebagai pemuda tani jumlah populasi responden sebanyak 150 orang. Artinya, mata pencaharian sebagai petani bukanlah mata pencaharian sampingan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil 5 Desa yang ada di Ponorogo karena hanya ada 5 desa yang terdapat penduduk bermata pencaharian sebagai petani. 5 Desa tersebut meliputi Desa yaitu Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposif secara proporsional untuk setiap desa sebagai berikut:

Mojorejo : $20/150 \times 75 = 10$ responden
Kemuning : $61/150 \times 75 = 30$ responden
Siwalan : $23/150 \times 75 = 11$ responden
Babadan : $6/150 \times 75 = 3$ responden
Demangan : $12/150 \times 75 = 6$ responden

Jenis dan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden (penduduk yang bekerja sebagai pemuda tani di Kecamatan Kota Ponorogo, Kabupaten Ponorogo). Wawancara tersebut dilakukan menggunakan instrument wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dikembangkan dari variabel penelitian yang meliputi:

1. Umur
2. Tingkat Pendidikan
3. Luas Penguasaan Lahan
4. Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian
5. Pendapatan di Luar Pertanian
6. Pekerjaan Lain
7. Jarak rumah dengan lahan yang diusahakan
8. Status Kependudukan
9. Keterampilan lain yang dimiliki

Data sekunder merupakan pendukung atau pelengkap data primer yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi data kependudukan, data monografi, serta BPS Ponorogo. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang baik, relevan, dan akurat sehingga dapat menunjang kelancaran dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dokumentasi dan observasi.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada responden sesuai dengan instrument wawancara.

Dokumentasi disini didapat dari data-data pendukung penelitian. Dilakukan untuk mengumpulkan data pelengkap untuk memperkuat data-data yang sudah ada dan untuk memperkuat data pelengkap yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dalam dokumentasi ini adalah data monografi dan foto-foto hasil penelitian.

Observasi dalam penelitian ini, yaitu melihat kondisi yang ada di lapangan, melakukan survei dan mengkroscek dari hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi ini, data yang diperoleh berupa data primer hasil wawancara dan pengamatan untuk mengetahui karakteristik Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Deskripsi mengenai konsistensi pemuda tani diperoleh dengan cara dibuat kelas-kelas sebagai berikut.

Skor maksimal = 27

Skor minimal = 9

Rentang = skor maksimal – skor minimal
= 27 – 9 = 18

Banyak kelas $9(k) = 3$ (ditentukan oleh peneliti)

p (panjang kelas) = Rentang banyak kelas : $18/3 = 6$

Nilai ujung bawah kelas interval = 9 (nilai terendah)

Selanjutnya, klasifikasi tingkat konsisten petani dengan mata pencaharian sebagai pemuda tani di kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada berikut.

Tabel 2
Tingkat Konsistensi Pemuda Tani

Kategori	Skor
Konsisten	22-27
Kurang Konsisten	15-21
Tidak Konsisten	8-14

Sumber: Muksin, 2009

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh penelitian melalui wawancara berdasarkan instrument wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari variabel penelitian yang dilakukan di lima desa/kelurahan di Kecamatan Kota Ponorogo, yaitu Desa/Kelurahan yaitu Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Pertanyaan tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, luas penguasaan lahan, pendapatan dari hasil kegiatan pertanian, pendapatan di luar pertanian, pekerjaan lain, jarak rumah dengan lahan yang diusahakan, status kependudukan, dan keterampilan lain yang dimiliki.

Umur

Umur dihitung dari lahir sampai pada saat penelitian dilakukan. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi rentangan umur pemuda tani antara 20 tahun sampai 40 tahun. Kemudian dilakukan pengklasifikasian umur dengan persen seperti pada Tabel 3.

Tabel 3
Persentase Umur Pemuda Tani

No	Rentang Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	<30 tahun	15	25
2	30-39 tahun	27	45
3	>40 tahun	18	30
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari 60 responden yang telah penulis wawancarai, sebanyak 15 responden berusia kurang dari 30 tahun atau sekitar 25%. Dan yang berumur antara 30 sampai 39 tahun berjumlah 27 responden atau sekitar 45%. Sedangkan responden yang berusia lebih dari 40 tahun berjumlah 30 responden atau sekitar 30%. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia antara 30 sampai 39 tahun dengan jumlah 27 responden atau 45%.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang didasarkan pada pendidikan terakhir yang ditempuh. Pendidikan terakhir yang ditempuh pemuda tani di Ponorogo terendah adalah tidak lulus SD dan tertinggi adalah D3. Kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu pendidikan terakhir SMP, kurang dari SMP, dan lebih dari SMP. Kelas-kelas tersebut kemudian dipresentasikan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Persentase Tingkat Pendidikan Pemuda Tani

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	< SMP	16	27
2	SMP-SMA	36	60
3	>SMA	8	13
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari 60 responden yang diwawancarai, tingkat pendidikan terakhir yang lebih dari SMA sebanyak 8 responden atau sekitar 13%. Dan responden yang pendidikan terakhir SMP-SMA sebanyak 36 responden atau sekitar 60%. Sedangkan responden yang pendidikan terakhir kurang SMP sebanyak 16 responden atau sekitar 27%. Berdasarkan wawancara tersebut, maka jumlah responden terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir antara SMP-SMA sebanyak 36 responden atau sekitar 60%.

Penguasaan Lahan Luas

Pemuda tani di lima desa lokasi penelitian memiliki luas penguasaan lahan yang berbeda-beda. Luas penguasaan lahan pemuda tani, dari hasil wawancara adalah 800 m² sampai 3.500 m². Dan data tersebut kemudian dipresentasikan sesuai kelasnya. Persentase penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Persentase Luas Penguasaan Lahan

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1.200	19	31
2	1200 – 2.000	34	57
3	> 2.000	7	12
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pemuda tani dengan penguasaan lahan kurang dari 1.200 m² sebanyak 19 responden atau sekitar 31%. Penguasaan lahan antara 1.200 sampai 2.000m² sebanyak 34 responden atau sekitar 57%. Sedangkan pemuda tani yang mempunyai luas penguasaan lahan lebih dari 2.000 m² sebanyak 7 responden atau sekitar 12%. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah pemuda tani dengan penguasaan lahan antara 1.200 sampai 2.000 m² sebanyak 34 responden atau sekitar 57%.

Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian

Pendapatan dari hasil kegiatan pertanian adalah pendapatan pemuda tani yang diperoleh dari mata pencahariannya. Perhitungan pendapatannya dihitung rata-rata pertahun. Dari penelitian diperoleh angka pendapatan terendah sebesar Rp 3.500.000,- dan angka tertinggi sebesar Rp 20.000.000,-. Persentase pendapatan dari hasil kegiatan pertanian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6
Persentase Pendapatan dari Hasil Kegiatan Pertanian

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 10.000.000	22	36,7
2	10.000.000-15.000.000	24	40
3	> 15.000.000	14	23,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa pemuda tani yang dari hasil kegiatan pertaniannya kurang dari Rp 10.000.000,- per tahun berjumlah 22 responden atau sekitar 36,7%. Pendapatan antara Rp 10.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- berjumlah 24 responden atau 40%. Sedangkan yang memiliki pendapatan dari hasil kegiatan pertanian lebih dari Rp 15.000.000,- berjumlah 14 responden atau sekitar 23,3%. Sehingga, jumlah terbanyak adalah pemuda tani yang memiliki pendapatan dari hasil kegiatan pertanian antara Rp 10.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- yang berjumlah 24 responden atau sekitar 40%.

Pendapatan di Luar Pertanian

Pendapatan diluar pertanian diperoleh dari pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan atau pekerjaan lain selain sebagai petani seperti TKI atau pabrik atau berdagang. Pendapatan diluar pertanian terendah adalah Rp 500.000,- dan tertinggi sebesar Rp 15.00.000,-. Dari informasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelas. Karena sebagian petani ada yang tidak memiliki pekerjaan lain di luar pertanian sehingga tidak memiliki pendapatan lain maka diikutkan dalam kelas terendah. Persentase pendapatan di luar pertanian terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7
Persentase Pendapatan di Luar Pertanian

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Lebih dari 1.000.000	13	21,7
2	600.000-1.000.000	15	25
3	Tidak ada	32	53,30
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa pemuda tani yang memiliki pendapatan di luar pertanian lebih dari Rp 1.000.000 sebanyak 13 responden atau sekitar 21,7%. Pendapatan di luar pertanian antara Rp 600.000 sampai Rp 1000.000 berjumlah 15 responden atau sekitar 25%. Sedangkan yang tidak memiliki pendapatan diluar pertanian berjumlah 32 responden atau sekitar 53,3%. Sehingga data diketahui bahwa pemuda tani yang mempunyai pendapatan di luar pertanian terbanyak adalah pemuda tani yang tidak memiliki pendapatan diluar pertanian dengan jumlah responden sebanyak 32 responden atau sekitar 53,3%.

Pekerjaan Lain

Pekerjaan lain disini adalah ada atau tidaknya pekerjaan lain selain sebagai petani muda. Jenis pekerjaan lain selain sebagai petani meliputi beberapa sektor. Dalam pengklasifikasian pekerjaan lain-lain disini dibedakan menjadi pekerjaan lain di sektor formal, informal, dan buruh tani yang tidak memiliki pekerjaan lain. Persentase pekerjaan lain dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Persentase Pekerjaan Lain

No	Pekerjaan Lain	Jumlah	Persentase (%)
1	Formal	7	11,7
2	Informal	26	43,3
3	Tidak ada	27	45
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pekerjaan lain pemuda tani di sektor formal berjumlah 7 responden atau sekitar 11,7%. Untuk sektor informal berjumlah 26 responden atau sekitar 43,3%. Sedangkan pemuda tani yang tidak mempunyai pekerjaan lain berjumlah 27 responden atau sekitar 45%. Sehingga dapat diketahui bahwa untuk variabel pekerjaan lain, jumlah terbanyak adalah pemuda tani yang tidak memiliki pekerjaan lain sebanyak 27 responden atau sekitar 45%.

Jarak Rumah dengan Lahan yang Diusahakan

Jarak rumah dengan lahan yang diusahakan mempengaruhi konsistensi pemuda tani. Semakin dekat dengan lahan pertanian, konsistensinya akan semakin tinggi. Pada variabel jarak rumah dengan lahan yang diusahakan diperoleh informasi bahwa jarak terdekat adalah 200 m dan jarak terjauh adalah 5 km. kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas yang meliputi jarak lebih dari 2 km, antara 1 sampai 2 km, dan kurang dari 1 km. Persentase jarak rumah dengan lahan yang diusahakan terdapat pada Tabel 9.

Tabel 9
Jarak dengan Lahan yang Diusahakan

No	Jarak	Jumlah	Persentase (%)
1	> 2 km	22	36,7
2	1-2 km	28	46,7
3	< 1 km	10	16,6
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Status Kependudukan

Status kependudukan membedakan apakah penduduk asli atau pendatang yang dihitung berdasarkan lamanya tinggal di daerah penelitian dan diklasifikasikan menjadi penduduk yang tinggal di daerah penelitian kurang dari 20 tahun, antara 20 tahun sampai 30 tahun, dan lebih dari 30 tahun. Karena dari wawancara diperoleh informasi bahwa lama tinggal penduduk di daerah penelitian minimal 15 tahun dan maksimal 70 tahun. Persentase status kependudukan terdapat pada Tabel 10. Dari Tabel 9, dapat diketahui bahwa jarak dari rumah menuju lahan yang diusahakan lebih dari 2 km berjumlah 22 responden atau sekitar 36,7%. Untuk jarak dari rumah dengan lahan yang diusahakan antara 1 sampai 2 km berjumlah 28 responden atau sekitar 46,7%. Sedangkan jarak dari rumah dengan lahan yang diusahakan kurang dari 1 km berjumlah 10 responden atau sekitar 16,6%.

Tabel 10
Status Kependudukan Pemuda Tani

No	Lama tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1	> 20 tahun	18	30
2	20-30 tahun	15	25
3	> 30 tahun	27	45
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pemuda tani yang tinggal di daerah penelitian kurang dari 20 tahun berjumlah 18 responden atau sekitar 30%. Untuk pemuda tani yang tinggal di daerah penelitian antara 20 sampai 30 tahun berjumlah 15 responden atau sekitar 25%. Sedangkan pemuda tani yang tinggal di daerah penelitian lebih dari 30 tahun berjumlah 27 responden atau sekitar 45%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah pemuda tani terbanyak adalah pemuda tani yang tinggal di daerah penelitian lebih dari 30 tahun dengan jumlah 27 responden atau sekitar 45%.

Keterampilan Lain yang Dimiliki

Keterampilan lain yang dimiliki adalah keahlian lain selain bertani. Di Ponorogo, terdapat beberapa pemuda tani yang memiliki keterampilan lain. Sehingga untuk pengklasifikasian dibedakan menjadi keterampilan dibidang jasa, keterampilan dibidang perdagangan, dan buruh tani yang tidak memiliki keterampilan lain. Persentase keterampilan lain. Persentase keterampilan lain yang dimiliki terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11
Keterampilan Lain yang Dimiliki

No	Keterampilan Lain	Jumlah	Persentase (%)
1	Jasa	6	10
2	Perdagangan	31	51,7
3	Tidak ada	23	38,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Keterampilan lain yang dimiliki pemuda tani di bidang jasa berjumlah 6 responden atau sekitar 10%. Untuk keterampilan lain dibidang perdagangan berjumlah 31 responden atau sekitar 51,7%. Sedangkan pemuda tani yang tidak memiliki keterampilan lain berjumlah 23 responden atau sekitar 38,3%. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah pemuda tani yang tidak memiliki keterampilan lain dengan jumlah 31 responden atau sekitar 51,7%.

Tingkat konsistensi pemuda tani di lima desa Kabupaten Ponorogo yang meliputi pemuda tani yang tidak konsisten berjumlah 23 pemuda tani atau sekitar 38,3%. Yang kurang konsisten berjumlah 15 orang sekitar 25%. Sedangkan pemuda tani yang konsisten berjumlah 22 orang atau sekitar 36,7%.

Desa Mojorejo

Desa Mojorejo terdapat buruh tani. Dari 20 populasi pemuda tani tersebut diambil 10 pemuda tani sebagai responden. Kemudian dilakukan wawancara dengan pemuda tani yang berjumlah 10 responden sebagai sampel. Penskoran Desa Mojorejo terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12
Penskoran Desa Mojorejo

No. Responden	Skor	Kategori
1	16	Kurang konsisten
2	13	Tidak konsisten
3	16	Tidak konsisten
4	21	Konsisten
5	13	Tidak konsisten
6	24	Konsisten
7	14	Tidak konsisten
8	23	Tidak konsisten
9	11	Konsisten
10	23	Tidak konsisten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari 10 sampel yang diwawancarai menunjukkan kondisi pemuda tani yang tidak konsisten konsisten dan kurang konsisten. Lahan yang dikelola pemuda tani dari kedua sampel tersebut adalah milik pribadi dan sebagian ada yang milik investor.

Keadaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan Desa Mojorejo yang sebagian besar lahannya ada yang masih dibudidayakan ada juga yang sudah beralih fungsi ke perumahan. Selain itu, yang menyebabkan ketidak konsistenan pemuda tani karena pendapatan yang kecil dari hasil pertanian, mereka tergiur oleh pekerjaan ke kota yaitu di Surabaya.

Desa Kemuning

Desa Kemuning terdapat 61 pemuda tani. Dari populasi totali tersebut diambil 30 responden sebagai sampel. Kemudian dilakukan wawancara dengan pemuda tani sejumlah 30 responden sebagai sampel. Penskoran Desa Kemuning terdapat pada Tabel 13.

Tabel 13
Penskoran Desa Kemuning

No. Responden	Skor	Kategori
11	24	Konsisten
12	16	Tidak konsisten
13	23	Konsisten
14	12	Tidak konsisten
15	23	Konsisten
16	20	Kurang konsisten
17	19	Kurang konsisten
18	18	Kurang konsisten
19	21	Kurang konsisten
20	20	Kurang konsisten
21	21	Kurang konsisten
22	23	Konsisten
23	23	Konsisten
24	21	Kurang konsisten
25	14	Tidak konsisten
25	14	Tidak konsisten
26	25	Konsisten
27	12	Tidak konsisten
28	22	Konsisten
29	24	Konsisten
30	25	Konsisten
31	19	Kurang konsisten
32	18	Kurang konsisten
33	21	Kurang konsisten
34	20	Kurang konsisten
35	21	Kurang konsisten
36	23	Konsisten
37	23	Konsisten
38	21	Kurang konsisten
39	14	Tidak konsisten
40	13	Tidak konsisten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari 30 responden yang diwawancarai, masing-masing responden memiliki konsistensi yang berbeda. 11 responden masih konsisten dari 30 orang responden yang lain. Hal ini berarti masyarakat (pemuda tani) di desa kemuning masih mengandalkan lahan pertanian di wilayahnya untuk tetap konsisten ditanami padi, walaupun disewakan masih tidak beralih fungsi ke lahan non pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Kemuning jumlah pemuda taninya paling banyak dibanding kelima desa lainnya dan mereka masih sebagai tenaga produktif.

Kelurahan Siwalan

Populasi di Kelurahan Siwalan adalah 23 orang pemuda. Dari 23 populasi tersebut diambil 11 orang responden sebagai sampel. Kemudian dilakukan wawancara terhadap 11 sampel tersebut. Penskoran Kelurahan Siwalan terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14
Penskoran Kelurahan Siwalan

No. Responden	Skor	Kategori
41	16	Tidak konsisten
42	21	Konsisten
43	13	Tidak konsisten
44	24	Konsisten
45	14	Tidak konsisten
46	23	Tidak konsisten
47	11	Konsisten
48	23	Tidak konsisten
49	16	Kurang konsisten
50	13	Tidak konsisten
51	16	Tidak konsisten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari wawancara dengan responden di Kelurahan Siwalan menunjukkan bahwa terdapat 7 responden yang tidak konsisten terhadap mata pencahariannya. Ada 3 orang yang konsisten sementara 1 responden kurang konsisten. Lahan yang dikelola oleh pemuda tani yang konsisten dikarenakan karena lahannya adalah milik sendiri, sementara 7 orang yang menjawab tidak konsisten karena lahannya sewa atau milik investor atau karena dianggap pertanian sebagai pekerjaan sampingan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Siwalan, lebih banyak pemuda tani yang tidak konsisten terhadap mata pencahariannya. Mereka banyak yang terpengaruh menjadi TKI ataupun kerja di tempat lain.

Kelurahan Babadan

Kelurahan Babadan berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Populasi pemuda tani yang ada di Kelurahan Babadan adalah sebesar 6 populasi. Dari 6 populasi pemuda tani di Kelurahan Babadan dilakukan wawancara terhadap 3 responden sebagai sampel. Penskoran Kelurahan Babadan terdapat pada Tabel 15.

Tabel 15
Penskoran Kelurahan Babadan

No. Responden	Skor	Kategori
52	21	Konsisten
53	13	Tidak konsisten
54	24	Konsisten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Konsistensi pemuda tani di kelurahan Babadan menunjukkan 2 responden yang konsisten, 1 responden tidak konsisten. Semua lahan yang

dikelola oleh responden di Kelurahan Babadan adalah lahan pertanian milik orang lain yang disewakan.

Karena letak Kelurahan Babadan yang bersebelahan dengan Kabupaten Madiun terdapat beberapa pemuda tani bekerja di Madiun karena tergiur oleh upah atau gaji yang tinggi sebagai penjaga toko.

Kelurahan Demangan

Dalam penelitian ini, Demangan merupakan kelurahan yang memiliki jumlah pemuda tani sebanyak 12 orang. Responden yang diambil dalam penelitian adalah 6 orang. Penskoran Desa Demangan adalah sebagai berikut.

Tabel 16
Penskoran Kelurahan Demangan

No. Responden	Skor	Kategori
55	14	Tidak konsisten
56	23	Tidak konsisten
57	12	Tidak konsisten
58	22	Konsisten
59	24	Konsisten
60	25	Konsisten

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pemuda tani di Kelurahan Demangan yang konsisten berjumlah 3 orang responden. Sementara itu responden tidak konsisten sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Demangan tingkat konsistensinya terhadap sektor pertanian adalah berimbang.

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing kelurahan dapat diketahui bahwa karakteristik wilayah yang berbeda menghasilkan tingkat konsistensi yang berbeda pada pemuda tani. Di wilayah yang banyak menjadi basis TKI seperti Siwalan dan Mojorejo, konsistensi pemudanya terhadap kegiatan disektor pertanian menurun, sehingga banyak yang menjawab tidak konsisten. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar lahan pertanian adalah milik investor dan masa tanam hanya satu kali dalam satu tahun. Karena lahan yang dikelola milik investor, maka penguasaan lahan buruh tani hanya lahan yang sempit yang mengakibatkan pendapatan dari hasil pertanian rendah sehingga pemuda beralih ke sektor lain.

Sedangkan di tiga wilayah lain, yaitu Kelurahan Babadan, Demangan, Kemuning cenderung lebih konsisten karena lahan yang dikelola masih luas. Sehingga kegiatan pertanian masih diwariskan ke anak cucunya. Pemuda tani yang telah berkecimpung dengan mata pencahariannya dan tidak memiliki keterampilan akan sulit untuk memperoleh pekerjaan lain yang menjanjikan. Sehingga mereka tetap konsisten untuk bekerja di lahan persawahan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemuda tani di Kabupaten Ponorogo yang konsisten adalah pemuda tani yang memiliki penguasaan lahan yang luas ($>2.000\text{m}^2$), pendapatan tinggi ($> \text{Rp. } 15.000.000,00$ per tahun), tidak memiliki keterampilan lain, dan status kependudukan yang merupakan penduduk asli. Sedangkan pemuda tani yang tidak konsisten adalah pemuda yang memiliki penguasaan lahan yang sempit ($> 1.200 \text{ m}^2$), pendapatan dari hasil kegiatan pertanian rendah ($< \text{Rp. } 10.000.000,00$ per tahun), dan mengelola lahan milik investor.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi konsistensi buruh tani di Kabupaten Ponorogo adalah luas penguasaan lahan, pendapatan, keterampilan lain yang dimiliki, dan status kependudukan. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus (2008), bahwa konsistensi petani dipengaruhi oleh keterampilan lain dan status kependudukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat konsistensi pemuda tani di sektor pertanian Kabupaten Ponorogo, maka simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut bahwa secara keseluruhan dari 60 responden di Kecamatan Kota Ponorogo terdapat 23 pemuda tani yang tidak konsisten, 15 pemuda tani kurang konsisten, dan 22 pemuda tani konsisten. Pemuda tani tersebut tersebar di lima desa yaitu yaitu Mojorejo, Kemuning, Siwalan, Babadan, Demangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karena mengelola lahan milik investor. Pemuda tani di Ponorogo yang konsistensinya tinggi adalah pemuda yang berada di Kelurahan Babadan, Kemuning dan Demangan. Pemuda tani yang konsisten adalah pemuda tani yang memiliki penguasaan lahan yang luas ($>2.000 \text{ m}^2$), pendapatan tinggi ($> \text{Rp } 15.000.000,00$ per tahun), tidak memiliki keterampilan lain, dan status kependudukan yang merupakan penduduk asli. Pemuda tani yang tidak konsisten adalah pemuda tani yang memiliki penguasaan lahan yang sempit ($< 1.200 \text{ m}^2$), pendapatan dari hasil kegiatan pertanian rendah ($< \text{Rp } 10.000.000,00$ per tahun, dan mengelola lahan milik investor. Harapan kedepan masyarakat di Kecamatan Ponorogo, baik itu masyarakat yang terlibat langsung dalam bidang pertanian maupun masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam bidang pertanian hendaknya lebih peduli terhadap keadaan lahan pertanian yang semakin menyempit akibat terdesak oleh pembangunan untuk ikut berpartisipasi menjaga lahan pertanian agar tidak terus terdesak oleh pembangunan. Dan khusus bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam bidang pertanian hendaknya tetap konsisten dan berusaha meningkatkan produktivitas pertanian dengan menambah pengetahuan tentang pertanian dan mengikuti penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, Eri Yusnita. Asnah dan Anung Prasety. 2015. Minat Pemuda Tani Terhadap Tranformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains* 15(2): 181-188.
- BPS. 2014. *Kabupaten Ponorogodalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik. Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Enoch, Moch dan Triton Pariwara Budi. 2006. *Prediksi Erosi Lahan Pertanian*. UNESA University Press. Surabaya.
- Hamyana. 2014. Preferensi Generasi Muda Di Bidang Pertanian. *Jurnal Agriekstensia* 13(2): 15-31

- Herlinawati. 2012. Adaptasi Petani pada Banjir Musiman di Desa Mojodadi Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Surabaya.
- Muksi. Amrin Jahi. Margono Slamet dan Djoko Susanto. 2009. Kualifikasi Pemuda Tani Perdesaan di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan* 5(1): 36-44.
- Nurfu'adah, Ika. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Petani Gurem di Bantaran Sungai Brantas Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Skripsi*. Surabaya.
- Rauf, Abdul. Rahmawaty dan Dewi Budiati TJ. Said. 2013. Sistem Pertanian Terpadu Di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Tropik* 1(5) : 1-8.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Zanses Gilberto Frofika. I Wayan Suwendra dan Gede Putu A J.S. 2015. Analisis Efektivitas Usaha Agribisnis Perdesaan. *e-Jurnal Bisma* 3(2): 15-31.